

**KEGIATAN PEMBELAJARAN
DALAM PENDEKATAN PENGAJARAN BAHASA KOMUNIKATIF
DI LPIA (LEMBAGA PENDIDIKAN INDONESIA AMERIKA) DI TERNATE**

JURNAL SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi persyaratan gelar Sarjana Sastra

Oleh:

YULIANA HABU

100912023

Jurusan Sastra Inggris



UNIVERSITAS SAM RATULANGI

FAKULTAS ILMU BUDAYA

MANADO

2014

ABSTRACT

This research entitled "Learning Activities in Communicative Language Teaching in LPIA (Lembaga Pendidikan Indonesia Amerika) Ternate" is an attempt to identify and analyze the activities used in communicative language teaching especially in LPIA Ternate. The concept of Moss (2005) on CLT activities is used to identify the learning activities used in LPIA. These activities are conversation grids, questionnaires, games, information gap, problem solving activities, discussion, and role-play.

The data of this research were taken by interviewing the teachers in LPIA and by observing five classes with 25 students' in each class, about one hour. The data show that the activities of communicative language teaching that were used in LPIA Ternate, are games, pair work or group work and discussion. There are two other additional activities used in class. They are debate class and e-trip.

The results of this research show that the learning activities used in LPIA Ternate support Moss' concept. These CLT activities are games, pair work or group work and discussion. Additionally, there are two other CLT activities that were found or used in LPIA. They are debate class and e-trip.

Keywords : CLT activities, debate class, games, E-trip, discussion

I. PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat yang digunakan oleh setiap manusia dalam berkomunikasi di antara mereka sendiri. Bahasa juga digunakan untuk menyampaikan informasi, ide, konsep atau perasaan, dengan kata-kata sebagai alat untuk menyampaikan sesuatu. Menurut Fishman (1971:17)," bahasa bukan hanya tentang bagaimana mengekspresikan ide tetapi juga menjelaskan tentang makna kata-kata. Bahasa bukan hanya menjelaskan sesuatu tetapi juga sebagai alat untuk mengekspresikan identitas dan hubungan sosial".

Pada era global ini, kemampuan berbahasa Inggris sangat penting untuk saling berinteraksi antara masyarakat terutama di tempat-tempat di mana orang berbicara dengan menggunakan bahasa Inggris hampir setiap hari. Banyak orang menggunakan bahasa Inggris sebagai media komunikasi dan mempermudah orang-orang yang datang dari berbagai negara untuk berinteraksi dan berkomunikasi. Sebagai salah satu bahasa internasional, bahasa Inggris juga diajarkan di Indonesia baik di lembaga formal maupun non formal. Di Indonesia, bahasa Inggris merupakan

salah satu bahasa asing yang diajarkan dari sekolah dasar sampai tingkat perguruan tinggi, dan bahasa Inggris merupakan mata pelajaran wajib. Kewajiban ini diatur oleh keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 096 pada 12 Desember 1967.

LPIA (Lembaga Pendidikan Indonesia Amerika) di Ternate menawarkan beberapa jenis kursus seperti kursus bahasa dan komputer . Kursus ini dibangun karena mereka melihat kesempatan yang ada. Kemungkinan, lebih banyak orang belajar bahasa Inggris dan komputer untuk berbagai keperluan, baik untuk kemajuan karir maupun untuk meningkatkan prestasi di sekolah. Semakin banyak orang menyadari bahwa bahasa Inggris sebagai bahasa internasional yang banyak digunakan di seluruh dunia. Bahasa Inggris adalah alat yang sangat penting untuk berkomunikasi sehingga kelas bahasa Inggris adalah program kursus pertama dan paling diminati di LPIA. Pendekatan pengajaran yang diterapkan di LPIA yaitu Pengajaran Bahasa Komunikatif (*Communicative Language Teaching or CLT*) yang berfokus pada kemampuan komunikasi siswa dalam bahasa Inggris.

Harmer mengatakan (1998: 84), "*Communicative Language Teaching is the name which was given to a set of beliefs which included not only a re-examination of what aspect of language to teach, but also in a shift in emphasis in how to teach*". Jadi, berdasarkan pendapat Harmer dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam proses belajar mengajar ada dua aspek yang perlu diperhatikan yaitu bahasa yang dipakai ketika mengajar dan juga bagaimana cara mengajar, khususnya dalam pengajaran bahasa komunikatif. Dalam aspek "apa yang harus diajarkan", pendekatan komunikatif menekankan pentingnya fungsi bahasa dibandingkan hanya berfokus pada tata bahasa dan kosa kata, prinsipnya yaitu untuk melatih siswa agar dapat menggunakan bahasa yang baik di berbagai konteks dan untuk berbagai tujuan seperti berkomunikasi. Sedangkan untuk aspek "Bagaimana cara mengajar", pendekatan komunikatif berkaitan erat dengan gagasan bahwa belajar bahasa dapat membantu diri sendiri untuk lebih memahami bahasa yang dipelajari serta banyak paparan bahasa yang digunakan diberbagai kesempatan untuk mengembangkan kemampuan dan keterampilan siswa.

Larsen mengatakan (2000:121), "*Communicative Language Teaching aims broadly to apply the theoretical perspective of the communicative approach by*

making communicative competence the goal of language teaching and by acknowledging the independents of language and communication". Jadi berdasarkan pendapat Larsen, dapat disimpulkan bahwa tujuan dari pengajaran bahasa komunikatif yaitu memberikan kebebasan kepada pengguna bahasa atau pelajar untuk menggunakan bahasa dalam berkomunikasi. Harmer (1998: 1) juga berpendapat *"During learning process of CLT, students' are hoped to communicate orally and conquer all components of communicative competence and teacher is being motivator, assessor, facilitator, and corrector during students' discussion or speaking in front of the class. In addition, the teacher also should make their lesson interesting so the students don't fall asleep during learning English"*. Jadi berdasarkan pendapat Harmer, selama proses pengajaran yang menggunakan pendekatan pengajaran bahasa komunikatif, siswa diharapkan dapat berkomunikasi secara lisan dan menaklukkan semua komponen kompetensi komunikatif dan guru menjadi motivator, penilai, fasilitator, dan korektor selama siswa diskusi atau berbicara di depan kelas. Selain itu, guru juga harus membuat pelajaran mereka menarik sehingga siswa tidak jatuh tertidur selama belajar bahasa Inggris.

Pengajaran bahasa komunikatif menggunakan situasi kehidupan nyata. Guru membuat sebuah situasi yang mungkin akan ditemui siswa dalam kehidupan nyata untuk melatih penggunaan bahasa siswa tersebut. Berbeda dengan metode audiolingual pengajaran bahasa, yang hanya bergantung pada pengulangan dan latihan. Pendekatan komunikatif membuat siswa terlepas dari ketegangan akibat hasil-hasil latihan kelas, Motivasi siswa dalam belajar berasal dari keinginan mereka untuk berkomunikasi dengan berbagai topik(Pica.1988).

LPIA memberikan pengalaman belajar yang unik bagi siswa dalam mengembangkan keterampilan berbicara mereka. Hal ini juga memberikan kesempatan bagi siswa untuk berpartisipasi dalam berbagai kegiatan seperti :

- a . Kelas debat
- b . *E-Trip* (piknik)
- c . Perlombaan
- d . Kerja berpasangan atau kerja kelompok

Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengidentifikasi dan menganalisis kegiatan-kegiatan yang digunakan dalam pengajaran bahasa komunikatif

(CLT) dalam kursus bahasa Inggris di LPIA Ternate untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teori Moss (2005) meliputi:

1. *Conversation grids* (kisi-kisi percakapan)

Conversation grids akan dibagikan kepada 2 orang siswa kemudian siswa tersebut dapat mempraktekkan isi dari *conversation grids* di depan kelas. Kegiatan ini dapat meningkatkan kemampuan berkomunikasi siswa.

2. *Questionnaires* (Daftar Pertanyaan)

Questionnaires bertujuan agar guru dapat mengetahui sejauh mana kemampuan siswa dalam memahami soal yang diberikan dan dapat melihat kemampuan siswa mengungkapkan pendapat mereka ketika mereka menjawab semua *questionnaires*.

3. *Games* (Permainan)

Games merupakan kegiatan yang penting untuk membantu siswa dalam proses belajar mengajar, tidak semua *games* diterapkan dalam proses belajar mengajar hanya permainan yang mendidik dan dapat meningkatkan kemampuan berbahasa yang digunakan dalam proses belajar mengajar. Kegiatan ini bertujuan agar siswa tidak merasa bosan berada di dalam kelas.

4. *Information gap activities* (aktifitas celah informasi)

Aktivitas ini dapat melatih siswa agar mahir berkomunikasi dan dapat menyelesaikan permasalahan. Dalam aktifitas ini tidak semua siswa memperoleh informasi yang lengkap sehingga mereka harus saling

berkomunikasi agar bisa melengkapi informasi tersebut dengan demikian dapat menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru.

5. *Problem-solving activities* (Aktifitas Pemecahan Masalah)

Dalam aktifitas ini, siswa diberi sebuah masalah dan dibentuk kelompok agar dapat memecahkan masalah tersebut bersama-sama. Tujuan dari aktifitas ini agar siswa dapat meningkatkan kemampuan berbicaranya.

6. *Discussion* (diskusi)

Diskusi merupakan sebuah kegiatan yang berisi dua orang atau lebih/berkelompok yang biasa dibentuk untuk berkomunikasi agar dapat memecahkan masalah dan menemukan jawaban dari masalah tersebut.

7. *Role-plays* (Bermain peran)

Dalam kegiatan ini, siswa diharuskan berperan sebagai tokoh yang sudah dipilih. Unsur peran dalam kegiatan ini selalu dihubungkan dengan tujuan penggunaan bahasa.

Menurut Galloway (1993) kegiatan komunikatif mencoba untuk membuat siswa dapat berbicara dengan cara yang sering mereka gunakan ketika berada di luar kelas.

1.1 Studi Pustaka

Penelitian-penelitian sebelumnya telah membahas penggunaan CLT dalam konteks yang berbeda. Berikut ini merupakan beberapa penelitian tentang CLT :

1. "Siswa Meningkatkan Kemampuan Berbicara melalui Metode Pengajaran Bahasa yang Komunikatif di Mts Ja - alhaq, Sentot Ali Basa Islamic Boarding School of Bengkulu, Indonesia" oleh Efrizal (2012), Ia

menggunakan teori Harmer tentang pengajaran bahasa Komunikatif, yang mengatakan bahwa " kegiatan belajar di CLT berfokus pada komunikasi lisan nyata dengan berbagai bahasa tanpa terlalu fokus pada bentuk pola gramatikal jika dibandingkan dengan kegiatan non-komunikatif yang hanya fokus pada bagaimana membangun kalimat yang berdasarkan ketentuan tata bahasa selama proses belajar bahasa Inggris".

2. "Factors Affecting the Implementation of Communicative Language Teaching in Taiwanese College English Classes" oleh Ming Chang (2010). Chang menggunakan teori Hymes tentang Kompetensi Komunikatif. Hymes yang menyatakan bahwa pembelajaran tentang bahasa manusia harus menempatkan manusia dalam dunia sosial. Yang dimaksud dengan "kompetensi komunikatif" adalah apa yang perlu diketahui pembicara agar dapat berkomunikasi dalam tutur masyarakat

Berdasarkan penelitian di atas, beberapa persamaan dan perbedaan dapat ditemukan antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya. Kesamaannya yaitu pendekatan pelaksanaan Communicative Language Teaching (CLT) dalam pembelajaran bahasa Inggris dan penjelasan tentang kegiatan CLT, perbedaannya yaitu objek penelitian dan tempat penelitian.

1.3 Metodologi

Penelitian ini dilakukan dalam beberapa tahap sebagai berikut:

1. Persiapan

Penulis membaca beberapa buku yang terkait dengan pendekatan pengajaran bahasa terutama pengajaran bahasa yang komunikatif dan referensi lain seperti penelitian-penelitian terdahulu yang memiliki hubungan dengan judul penelitian.

2. Pengumpulan data

Jumlah kelas yang ada di LPIA mulai dari *Elmementary School* (SD), *Junior High School* (SMP), *Senior High School* (SMA), *College Students/Employees, Business Courses*, dan *Other Professions* berjumlah

sebanyak 23 kelas, dengan jumlah siswa sebanyak 116 orang. Jenis kelas yang diamati sebanyak tiga kelas yaitu SD (*Prefoundation* dan *Foundation*), SMP (*Basic* 1,2 dan 3), dan SMA (*Pre*, *Mid*, *Intermediate*) dengan sepuluh siswa pada setiap kelas, sekitar satu jam selama satu minggu. Namun, pada saat berlangsungnya penelitian, para siswa sedang mengikuti ujian di sekolah mereka masing-masing, sehingga kelas di LPIA yang seharusnya berisi sebanyak 10 siswa berkurang menjadi 5 siswa. Ketidakhadiran mereka disebabkan oleh mereka ingin memusatkan perhatian belajar di rumah untuk menghadapi ujian mereka. Jadi total kelas yang diamati dalam penelitian ini sebanyak 5 kelas yaitu untuk kelas SD (*Prefoundation*) 1 kelas, SD (*Foundation*) 1 kelas, untuk SMP (*Basic* 1,2 dan 3) sebanyak 2 kelas, sedangkan untuk SMA (*Pre*, *Mid*, *Intermediate*) 1 kelas, dengan jumlah siswa pada masing-masing kelas berjumlah 5 siswa. Jadi, total kelas yang diamati dalam penelitian ini sebanyak 5 kelas dengan jumlah siswa sebanyak 25 siswa. Selain itu, data dikumpulkan dengan mewawancarai guru LPIA 3 orang untuk melihat perspektif tentang kegiatan pengajaran yang komunikatif yang dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa di LPIA.

3. Analisis data

Dalam menganalisis data yang diperoleh, pertama-tama data pengamatan diidentifikasi dan kemudian diklasifikasikan ke dalam jenis – jenis kegiatan pengajaran bahasa yang komunikatif yang digunakan oleh guru di LPIA. Sesuai Moss (2005).

II. PEMBAHASAN DAN HASIL

Data diidentifikasi berdasarkan jenis-jenis kegiatan yang ada dalam pengajaran bahasa yang komunikatif berdasarkan konsep yang dikemukakan oleh Moss (2005) yaitu:

2.1. Jenis-jenis Kegiatan

Dari hasil observasi yang dilakukan peneliti pada kelas *Elementary school*, *Junior High School*, dan *Senior High School* dan wawancara dengan guru-guru yang

mengajar di kelas tersebut yaitu Mr.Risno Labami, Ms.Misna, dan Ms. Nurhasna M.Ipa Spd peneliti menemukan jenis-jenis kegiatan yang sesuai dengan teori Moss (2005) sebagai berikut:

3.1.1 Diskusi

Diskusi merupakan kegiatan berbicara dan bertukar pikiran, gagasan, pendapat antara dua orang atau lebih secara lisan dengan tujuan mencari kesepakatan atau kesepahaman gagasan atau pendapat. Diskusi biasanya melibatkan beberapa orang atau berbentuk kelompok. Diskusi bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berbahasa siswa. Diskusi juga diterapkan di setiap kelas yang saya amati, yang berbeda di sini adalah topik-topik yang diberikan di setiap kelas, Contohnya menurut Ms.Misna yang mengajar *Elementary School* “*topik diskusi untuk kelas yang berisi anak SD akan lebih mudah Contohnya seperti mereka akan saya kasih topik seperti mengklasifikasikan jenis-jenis hewan yang hidup di air, karena akan lebih mudah bagi mereka untuk menangkap apa yang saya maksud.*” Untuk *junior high school* menurut Ms.Nurhasana “*kalau untuk anak SMP biasanya topik yang saya berikan juga tidak terlalu berat Contohnya saya memberikan topik seperti Education, seberapa pentingkah pendidikan*” Sedangkan untuk *senior high school* menurut Mr.Risno, “*Mereka sudah lebih paham tentang diskusi jadi biasanya topik yang saya berikan sudah lebih susah dibandingkan dengan kelas SD maupun SMP*”. Ketika peneliti melakukan pengamatan untuk kelas SMA (*Pre, Mid, dan Intermediate*) Mr.Risno sebagai pengajar membentuk kelompok untuk membahas sebuah topik yaitu ujian nasional, jadi kelompok yang dibentuk menjadi 2 yang masing-masing kelompok berjumlah 2 dan 3 siswa, kemudian dibagi ada yang setuju (*pro*) dan tidak setuju (*contra*). Setelah kelompok dibentuk kemudian guru memberikan waktu kepada tiap kelompok untuk mendiskusikan alasan kenapa mereka setuju dan tidak setuju. Ketika siswa berdiskusi dengan teman sesama kelompok biasanya mereka tidak menggunakan bahasa Inggris secara keseluruhan, sebagian bahasa yang mereka gunakan adalah bahasa Indonesia. Tapi ketika mereka maju mempresentasikan hasil diskusi, tiap kelompok

siswa diharuskan menggunakan bahasa Inggris. Saat diskusi antar anggota kelompok berlangsung, kelas menjadi ramai karena siswa sibuk menyampaikan dan menyimpulkan apa yang akan mereka utarakan didepan kelas nanti. Setelah waktu yang diberikan oleh guru berakhir maka kelompok bersiap-siap untuk mengutarakan pendapat-pendapat yang sudah mereka diskusikan.

3.1.2 Kerja Berpasangan atau Kerja Kelompok

Di kelas SD (*prefoundation*) yang berisi siswa mulai dari kelas 4 dan kelas 5 yang peneliti amati Ms.Misna sebagai guru membentuk kelompok kecil untuk mengerjakan tugas yang diberikan yang sebelumnya sudah ditulis dipapan tulis. Karena siswa berjumlah lima orang maka Ms.Misna membentuk dua kelompok yang berisi dua siswa dan tiga siswa. Kemudian Ms.Misna memberikan waktu selama 15 menit untuk mengerjakan latihan. Kelas menjadi sedikit ribut karena siswa yang sibuk berdiskusi dengan temannya untuk menyelesaikan latihan yang diberikan, setelah waktu yang ditentukan berakhir maka masing-masing kelompok secara bergiliran maju kedepan kelas untuk mempresentasikan hasil diskusi mereka, yang berupa jawaban. Tidak berbeda juga dengan kelas SMP (Basic 1,2 dan 3) Ms.Nurhasna dan kelas SMA MR.Risno mereka juga menerapkan sistem yang sama dengan Ms.Misna yang mengajar di SD (*Prefoundation*).

3.2 Games

Para guru yang saya wawancarai sepakat bahwa *games* itu penting di terapkan di setiap kelas yaitu SD,SMP dan SMA karena untuk membuat siswa tidak bosan selama berada didalam kelas saat menerima pelajaran maka guru sering menyelingi dengan *games*, ada beberapa permainan yang sering di pakai guru didalam kelas antara lain sebagai berikut:

- Elementary School (SD)

Untuk Elmentary School (SD) menurut Ms.Misna dan yang penulis amati dia sering menerapkan games-games berikut:

1. *Bingo*
2. *Guessing Games* (permainan tebak kata)
3. Tebak Kartu

- ***Junior High (SMP)***

Menurut Ms.Hasana M.Ipa Spd dan hasil pengamatan penulis games-games yang terdapat di kelas Junior High adalah sebagai berikut:

1. *Matching Games* (permainan mencocokkan)
2. *Who am i?*
3. Komunikata atau Bisikan

- ***Senior High (SMA)***

Berdasarkan pengamatan dan wawancara yang dilakukan di kelas Mr.Risno, peneliti menemukan jenis-jenis games sebagai berikut:

1. *Information Gap* (gap informasi)
2. *Exchanging and Colecting Games* (permainan tukar dan kumpulkan)
3. *Role Play* (bermain peran)
4. Permainan Sambung Kata

Peneliti juga menemukan dua kegiatan lain yang dapat meningkatkan kemampuan berbahasa siswa, yaitu:

1. Kelas Debat

Kelas debat dibentuk untuk melatih siswa agar pandai berbicara dan mampu menyampaikan pendapat dihadapan banyak orang, bahkan melatih siswa untuk mempertahankan pendapat. Biasanya dalam kelas debat siswa dibentuk menjadi kelompok-kelompok kecil yang berisi 2 sampai 3 orang, kemudian guru memberikan sebuah topik dan menentukan grup manakah yang setuju dan tidak setuju dengan topik tersebut, kemudian siswa di berikan

waktu untuk membuat pendapat, setelah itu dipersilahkan untuk menyampaikan pendapat masing-masing grup. Menurut Mr.Risno yang mengajar senior high, *“kegiatan ini sangat penting untuk melatih kemampuan siswa dalam berkomunikasi dan mengungkapkan pendapat mereka, biasanya kelas debat diikuti oleh siswa di kelas junior high dan senior high”*.

2. E – Trip (piknik)

Menurut ibu Efrina Djawaher,SE selaku pimpinan dari LPIA cabang Ternate Di LPIA sering diselenggarakan E-trip (piknik) karena E-Trip (piknik) adalah salah satu kegiatan yang dilakukan setiap hari minggu, kegiatan ini juga bertujuan agar siswa saling mengenal walaupun mereka bukan teman sekelas. Dalam kegiatan ini, seluruh siswa beserta guru diajak ke sebuah tempat wisata untuk refreasing.

III. KESIMPULAN DAN SARAN

3.1. Kesimpulan

Setelah menganalisis data-data yang terkumpul, maka peneliti dapat mengklasifikasikan jenis-jenis aktivitas dalam pengajaran bahasa komuikatif yang diterapkan di tempat kursus bahasa Inggris LPIA di Ternate berdasarkan konsep dari Moss (2005).

Jenis-jenis kegiatan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Diskusi

Diskusi merupakan kegiatan berbicara dan bertukar pikiran, gagasan, pendapat antara dua orang atau lebih secara lisan dengan tujuan mencari kesepakatan atau kesepahaman gagasan atau pendapat.

2. Kerja Berpasangan atau kerja kelompok

Kegiatan ini melatih kekompakan siswa, kegiatan ini berlaku pada setiap tingkatan mulai dari SD,SMP, dan SMA.

3. Games

Adapun jenis-jenis games yang diklasifikasikan sesuai dengan kemampuan dan jenis tingkatan pendidikan dari siswa. Untuk *Elementary School* (SD) yaitu Binggo,Guessing Games (permainan tebak kata), dan Tebak Kartu. Untuk *Junior High School* (SMP) yaitu Matching Games (permainan mencocokkan), Who am I ?, Booms, dan Komunikata atau Bisikan. Sedangkan untuk *Senior High School* (SMA) yaitu Gap Information (gap informasi), Exchanging and Colecting Games (permainan tukar dan kumpulkan), Role Play (bermain peran), dan Permainan Sambung Kata.

Peneliti juga menemukan beberapa kegiatan yang dapat meningkatkan kemampuan berbahasa siswa, kegiatan tersebut yaitu:

1. Kelas Debat

Kelas debat dibentuk untuk melatih siswa agar pandai berbicara dan pandai menyampaikan pendapat dihadapan banyak orang. Yang mengikuti kelas debat biasanya hanya siswa tingkatan SMP dan SMA.

2. E-Trip (Piknik)

Kegiatan ini sangat peting untuk membuat siswa menghilangkan penat karena selama satu minggu belajar dalam ruangan, dalam kegiatan ini siswa diajak belajar di tempat wisata. Agar siswa tidak hanya belajar tapi juga dapat berlibur.

3.2. Saran

Setelah menganalisis penggunaan pendekatan pengajaran yang komunikatif di tempat kursus khususnya LPIA di Ternate, peneliti menyarankan agar pemberlakuan kegiatan pengajaran bahasa komunikatif tidak hanya dilakukan di tempat kursus saja, tetapi di sekolah pada umumnya karena dengan setiap kegiatan

dan pendekatan belajar dari pendekatan pengajaran bahasa komunikatif dapat membantu siswa dalam belajar menguasai bahasa asing terutama bahasa Inggris.

Saran peneliti untuk penelitian selanjutnya yaitu harus dapat memilih waktu yang tepat untuk melakukan penelitian, agar semua kegiatan yang berlaku dalam pendekatan pengajaran komunikatif dapat diamati secara langsung.

DAFTAR PUSTAKA

Brown, H. Douglas. *Teaching by Principles An Interactive Approach to Language Pedagogy*. Third Edition. San Francisco State University.

Chang, Ming 2010. "Factors Affecting the Implementation of Communicative Language Teaching in Taiwanese College English Classes". Minghsin University of Science and Technology.

Efrizal, Dedi 2012. "Improving Students' Speaking through Communicative Language Teaching Method at Mts Ja-alhaq, Sentot Ali Basa Islamic Boarding School of Bengkulu, Indonesia". Bengkulu : State Institute of Islamic Studies (IAIN) Bengkulu, Indonesia.

Freeman, Diane Larsen 2000. *Technique and Principles in Language Teaching*. Oxford Second Edition. University Press.

<http://www.lpia.web.id/page=english> (Retrived on February 15, 2014 at 07.00 p.m)

Hunter, Ducan 2009. "Communicative Language Teaching and the ELT Journal: a Corpus- Based Approach to the History of a Discourse". Centre for Applied Linguistics University of Warwick.

Littlewood, William 2013. "Developing a Context-Sensitive Pedagogy for Communication-Oriented Language Teaching". Hong Kong Baptist University.

Ozsevik, Zekariya 2010. "The use of communicative language teaching (clt): turkish efL teachers' perceived difficulties in implementing clt in turkey". Urbana: Thesis University of Illinois at Urbana-Champaign Urbana

Pica, T. P. (1988). *Communicative Language Teaching. English Quarterly*, 21(2), 70-80. (Retrived on February 12, 2014 at 19.20 p.m)

Savignon, Sandra J. *Communicative Language Teaching: Linguistic Theory and Classroom Practice*. (Retrieved on March 14, 2014 at 20.00 p.m)

Ma. Tsinghong. 2009. "On Communicative Language Teaching — Theoretical Foundations and Principles". Journal School of Foreign Languages, Shandong Economic University Jinan 250014, China (Retrieved on mei 12, 2014 at 10.58 pm)

<http://www.educ.ualberta.ca/staff/olenka.Bilash/best%20of%20bilash/communicative%20activities.html> (retrived mei 13,2014 at 09.00 pm)

Banciu. Viorica, "Communicative Language Teaching" University of Oradea

<http://bestariabadi.blogspot.com/2013/03/pengertian-diskusi-dan-macam-macam.html> (Retrieved mei 16 ,2014 at 07.00 pm)